

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu simbol keislaman dan menjadi tonggak lahir dan eksistensinya syiar Islam. Masjid, sebuah bangunan yang menjadi tempat semua Muslim beribadah, bersujud dan menyerahkan jiwa dan raganya di hadapan Tuhan tak hanya dilihat dari segi arsitektur yang memiliki corak yang khas namun lebih dari itu masjid memiliki peran dan fungsi yang cukup penting bagi pengembangan syariat Islam di masyarakat. Selain itu, masjid juga disebut sebagai Baitullah (Rumah Allah) untuk menunjukkan kesucian peranan bangunan ini sebagai tempat beribadah.¹

Secara etimologis, kata *masjid* berasal dari bahasa Arab, *sajada (fi'il madi)* yang berarti sujud² dan berubah menjadi *masjidu (isim makan)* yang berarti tempat sujud.³ Jadi masjid dapat diartikan sebagai tempat bersujud dan berserah diri kepada

¹ Aisyah N. Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 19.

² Dalam konteks lebih luas, sujud merupakan sebuah ekspresi dari kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sujud adalah puncak kepatuhan dan penghinaan diri. Istilah sujud ini kemudian memiliki konteks yang lebih khusus sebagai salah satu gerakan dalam shalat yang di pahami meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke permukaan bumi. Al-Qur'an menggunakan kata sujud untuk beberapa arti. *Pertama*, sujud diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Nabi Adam. *Kedua*, sujud berarti kesadaran terhadap kekhilafan dan pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain. *Ketiga*, sujud berarti mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya ini. Lihat. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 607.

³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994), hal. 118.

Allah SWT. Adapun secara terminologi, masjid diartikan tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan manusia terhadap Tuhan, sehingga lebih luasnya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat muslim.

Sebagai tempat beribadah, masjid tidak hanya dipresentasikan ke dalam sebuah bangunan karena secara umum jagat raya merupakan masjid bagi Muslim sehingga dalam rangka menunaikan kewajibannya menyembah Tuhan, manusia tidak terikat oleh tempat. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad,

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR. Muslim)

Pada hadits yang lainnya Rasul bersabda,

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih.” (HR. Muslim).

Dari sini dapat diketahui bahwa shalat atau besujud kepada Allah tidak selalu memerlukan tempat atau bangunan khusus selama tempat itu bersih dari najis dan layak untuk dijadikan tempat shalat.

Jika masjid hanya diartikan sebagai tempat shalat yang dalam hal ini adalah jagat raya maka apa sesungguhnya fungsi bangunan masjid itu sendiri. Sebagai bangunan yang secara spesifik merupakan bangunan yang didirikan Muslim, masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadahan saja tetapi juga memiliki fungsi lain

yakni sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi dan juga pembinaan jamaah. Fungsi ganda masjid ini tentu saja erat kaitannya dengan upaya pengembangan dan penegakkan syariat Islam di masyarakat sekitar. Selain itu, masjid juga dapat berfungsi sebagai sebuah institusi yang memiliki fungsi dan peranan lain yang lebih luas dari sekedar tempat shalat.⁴

Dalam Al-Qur'an, masjid diungkapkan dalam dua sebutan.⁵ *Pertama*, “masjid”, sebutan yang langsung menunjuk pada pengertian bahwa masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam seperti halnya tempat peribadatan agama lainnya. Sebutan kedua yaitu “bayt” yang menunjuk pada dua pengertian, pertama sebagai rumah tempat tinggal manusia dan *kedua* berarti *bayt* Allah (Rumah Allah). Selain itu dalam al-Qur'an, kata masjid disebut sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari jumlah penyebutannya itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang Masjid Al-Haram, baik yang berkaitan dengan sejarahnya maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang di milikinya serta etika dan adab memasuki dan menggunakannya.⁶

Dalam perkembangan sejarahnya, masjid yang dibangun pada masa Rasulullah berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat Muslim, seperti kegiatan politik, sosial-masyarakat, pendidikan dan juga termasuk kebudayaan. Masjid Quba

⁴ Aisyah N. Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal.

⁵ Makhmud Syafe'I, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, dalam file.upi.edu. (Diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul. 07.58 WIB), hal. 2.

⁶ *Ibid.*

merupakan masjid pertama yang dibangun Rasul yang juga dapat dikatakan sebagai tonggak lahir dan tegaknya eksistensi Islam pada masa awal. Masjid Quba dibangun ketika Rasul melaksanakan hijrah ke Madinah tepatnya di Desa Quba yang terletak di sebelah barat laut Yatsrib yakni pada saat Rasul beristirahat di desa tersebut. Masjid pertama dalam sejarah pertumbuhan Islam ini berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah.⁷

Di masjid yang terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat dengan enam serambi yang bertiang ini, Nabi beserta sahabat melakukan shalat berjamaah dan juga menyelenggarakan shalat Jum'at yang pertama kalinya. Setelah mendirikan masjid Quba, Nabi selanjutnya mendirikan Masjid Nabawi. Disinilah masjid tidak hanya digunakan untuk shalat tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan pusat kendali seluruh masalah umat Muslim.

Pada masa Rasul, di dalam masjid konteks ibadah teraplikasikan dengan luas tak hanya menjadi tempat ibadah *maghdah* saja namun juga sebagai tempat ibadah lain seperti dakwah, ukhuwah dan juga silaturahmi sehingga masjid mampu berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Namun kondisi sebagian besar masjid pasca periode Islam awal telah mengalami pergeseran dan juga penyempitan fungsi dimana masjid hanya digunakan sebagai tempat beribadah atau shalat saja dan kurang memperhatikan fungsinya sebagai pusat pengembangan masyarakat.

⁷ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), hal. 3.

Sebagai negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, Indonesia telah melahirkan ribuan masjid yang tersebar baik itu di kota maupun di desa-desa. Dengan banyaknya masjid sebagai tempat beribadah ini sangat penting untuk dicermati kembali bagaimana peran dan fungsi masjid itu sendiri sebagai institusi penting di dalam masyarakat. Keberadaan masjid di masyarakat tentu menjadi salah satu faktor pengembangan masyarakat sekitar khususnya melalui aktivitas-aktivitas jamaahnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud aktivitas itu memiliki dua makna. *Pertama*, aktivitas berarti keaktifan, kegiatan atau kesibukan. *Kedua*, aktivitas ini berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam perusahaan. Dari dua makna aktivitas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas berarti keaktifan atau kegiatan yang dilakukan seseorang.

Masjid Besar Tanjungsari merupakan salah satu masjid tertua di kabupaten Sumedang dan menjadi masjid pertama di Tanjungsari. Masjid yang terletak di jantung wilayah Tanjungsari ini tak hanya menjadi ikon kebanggaan masyarakat Tanjungsari saja tapi lebih dari itu keberadaan masjid dengan berbagai aktivitas jamaahnya mampu menjadikan masjid sebagai salah satu faktor pengembangan masyarakat serta perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial, budaya maupun ekonomi.

Keberadaan Masjid Besar Tanjungsari pada tahun 2004-2015 menjadi suatu kajian yang penulis anggap menarik karena keberadaannya pada tahun 2004-2015 itu masjid mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu diantaranya adalah perubahan bentuk berupa renovasi total pada bangunan masjid dan juga perubahan

manajemen dan kepengurusan masjid. Perubahan tersebut mempengaruhi aktivitas jamaah masjid itu sendiri. Aktivitas jamaah masjid, baik aktivitas peribadatan maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi lebih bervariasi dan semarak. Aktivitas jamaah masjid ini tentu saja berdampak pada kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka keberadaan Masjid Besar Tanjungsari dengan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan jamaahnya untuk memakmurkan masjid, menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul, **“Aktivitas Jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Tanjungsari tahun 2004-2015.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Masjid Besar Tanjungsari?
2. Bagaimana aktivitas jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan dampaknya terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat tahun 2004-2015?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Masjid Besar Tanjungsari.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan dampaknya terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat tahun 2004-2015.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masjid sebenarnya telah banyak dikaji baik berupa skripsi, tesis maupun penelitian lain yang telah dibukukan. Beberapa hasil penelitian itu diantaranya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul *Aktivitas Jamaah Masjid Raya Bogor dan Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakatnya tahun 1999-2002* yang ditulis oleh Momon, mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai sejarah berdirinya masjid Raya Bogor, aktivitas jamaah masjid dan juga respon masyarakat.

Skripsi yang berjudul *Aktivitas Jamaah Masjid Lautze 2 dan Perkembangan Sosial Keagamaan Jama'ahnya tahun 1997-2007* yang ditulis oleh Sriwiyanti, mahasiswi jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2010. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai bagaimana kondisi masyarakat Tionghoa di Bandung dan juga aktivitas masyarakat Cina muslim yang terhimpun di Masjid Lautze 2 Bandung.

Buku yang berjudul *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan* yang ditulis oleh Sidi Gazalba pada sekitar tahun 1961 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1962. Buku ini semula merupakan sebuah skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doctorandus pada Fakultas Sastra. Buku yang tebalnya 400 halaman itu, penulis memaparkan pandangan dan pengalamannya mengenai Masjid sebagai pusat tumbuh

berkembangnya kebudayaan di samping sebagai pusat peribadatan bagi masyarakat Muslim.

Buku yang berjudul *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* yang ditulis oleh Aisyah Nur Handryant pada tahun 2010. Tulisan ini sebenarnya merupakan sebuah tugas akhir (skripsi) penulis yang telah dibukukan. Buku ini memaparkan mengenai pengertian masjid dan tinjauan mengenai Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat berdasarkan konsep *Habluminallah, Hablminannas* dan *Habluminalalam*.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Adapun langkah-langkah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mencari serta mengumpulkan sumber dan juga informasi yang berkaitan dengan tema yang kemudian akan di bahas. Dalam tahap ini penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber terkait, dimulai dengan melakukan

observasi ke lembaga bersangkutan yaitu Kantor DKM Masjid Agung Tanjungsari di Jalan Raya Tanjungsari Sumedang. Di kantor tersebut penulis bertemu dengan sekretaris umum DKM dan mendapatkan informasi mengenai objek yang kemudian akan di teliti. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya penulis juga mengunjungi beberapa tempat yang sekiranya mampu menunjang ataupun dijadikan referensi terkait dengan sumber seperti Kantor Kecamatan Tanjungsari dan juga perpustakaan, dalam hal ini penulis mencari di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan BAPUSIPDA Jawa Barat.

Sumber yang penulis dapatkan disini, termasuk kedalam sumber lisan, sumber tulisan dan sumber visual/audio, yang terbagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Bapak KH. Drs. Sobana (55 tahun), wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2016 di Tanjungsari.
- b) Bapak U Ma'mun (76 tahun), wawancara dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2016 di Tanjungsari.
- c) Bapak Hendri Rohman, S.Ag, wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 di Tanjungsari.

- d) Bapak Wandi Gunawan (51 tahun), wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2016 di Tanjungsari.
- e) Galis Widiawati (21 tahun), wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2016 di Tanjungsari.

2) Sumber Tertulis

- a) Sertifikat Wakaf Tanah
- b) Jadwal Imam Khatib dan Muadzin Jum'at, Jadwal Imam Rowatib dan Jadwal Kuliah Subuh Jum'at bulan Juni 2007.
- c) Buletin Bulanan DKM Masjid Agung Tanjungsari Edisi 8 (29 Agustus 2011/ Ramadhan 1432 H).
- d) Surat Undangan Pembagian Zakat Mal tahun 2012.
- e) Surat Undangan Pembagian Zakat Mal tahun 2015.
- f) Laporan Pendistribusian Zakat Mal tahun 2015.
- g) Rencana Program Kerja DKM Masjid Agung Tanjungsari Periode Tahun 2013 – 2017.
- h) Jadwal Imam Tarawih dan Kuliah Subuh Ramadhan 1436 H/2015 M.
- i) Proposal Gema Ramadhan 1433 H Masjid Agung Tanjungsari tahun 2012.
- j) Proposal Qurban Masjid Agung Tanjungsari tahun 2013.

- k) Proposal Gema Ramadhan 1435 H Masjid Agung Tanjungsari tahun 2015.
 - l) Daftar Peserta Pesantren Kilat Ramadhan 1435 H/2014 M Tingkat SD, SMP dan SMA.
 - m) Daftar Peserta Pesantren Kilat Ramadhan 1436 H/2015 M Tingkat SD, SMP dan SMA.
- 3) Sumber Benda
- a) Foto Masjid Agung Tanjungsari tahun 1910. Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.
 - b) Foto Masjid Agung Tanjungsari tahun 1947/1948. Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.
 - c) Foto Masjid Agung Tanjungsari tahun 2003/2004. Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.
 - d) Foto-foto pelaksanaan renovasi pembangunan masjid tahun 2005. Tanjungsari: Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.
 - e) Foto-foto pelaksanaan Pesantren Kilat Ramadhan tahun 2008. Tanjungsari: Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.
 - f) Foto Susunan Pengurus Dewan Kemakmuran Mesjid Besar Tanjungsari Periode 2012-2017.

- g) Piala Juara 1 MMPU Masjid Besar se-Kabupaten Sumedang tahun 2008.
- h) Video dokumentasi Pelaksanaan Pemugaran dan Pembangunan Masjid Agung Tanjungsari 27 Januari – 14 April 2006. Arsip pribadi DKM Masjid Agung Tanjungsari.

b. Sumber Sekunder

- 1) Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- 2) Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- 3) Aisyah N. Handryant. 2010. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang : UIN Maliki Press.
- 4) Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.

2. Kritik

Setelah data-data terkumpul selanjutnya penulis melakukan pengujian terhadap data-data yang telah didapatkan. Tahapan kedua ini disebut sebagai tahapan kritik yang dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern

dan kritik intern. Tahapan ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber, apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yang pertama kali penulis lakukan adalah kritik ekstern terhadap sumber lisan yang berupa wawancara. Orang-orang yang menjadi narasumber merupakan pengurus masjid dan orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai kajian yang di teliti. Narasumber-narasumber itu diantaranya Bapak Drs. H. Sobana, yang berusia lebih kurang 55 tahun merupakan salah ulama Tanjungsari yang kini menjabat sebagai Ketua DKM Masjid Agung Tanjungsari dan juga pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari. Bapak Hendri, yang berusia lebih kurang 50 tahun, merupakan seorang guru di salah satu SMA di Tanjungsari dan sekarang menjabat sebagai sekertaris umum DKM Masjid Agung Tanjungsari. Dari semua narasumber pada umumnya dalam keadaan fisik yang sehat dan juga masih memiliki ingatan yang cukup kuat sehingga dapat dikatakan apa saja informasi yang diberikan itu dapat di percaya dan dipertanggungjawabkan.

Kritik ekstern kedua adalah kritik terhadap sumber tertulis yang berupa Surat Keputusan, Sertifikat Wakaf, Proposal Kegiatan dan arsip lainnya. Sertifikat Wakaf yang didapat penulis merupakan sumber turunan dari aslinya karena penulis hanya mendapat *fotocopy*-annya saja. Begitu pun dengan arsip yang lainnya, penulis hanya mendapat sumber turunan dari aslinya saja. Namun dari semua sumber yang didapatkan masih dalam keadaan utuh, lengkap dan masih dapat dibaca.

Kritik ekstern ketiga adalah kritik terhadap sumber benda yang berupa foto-foto dan juga video. Sumber yang berupa visual ini penulis dapatkan dalam bentuk aslinya atas seizin pengurus masjid. Keadaan fisik dari foto masih dalam keadaan baik, utuh. Pun dengan video yang berada dalam CD masih dalam keadaan baik.

b. Kritik Intern

Kritik intern yang pertama kali penulis lakukan adalah kritik terhadap sumber lisan yang berupa wawancara. Pada umumnya keterangan dan informasi yang diberikan adalah mengenai sejarah berdirinya masjid dan aktivitas jamaah masjid. Keterangan yang diberikan dari segi dapat dimengerti oleh penulis dan sesuai apa yang mereka ketahui. Kritik intern kedua adalah kritik terhadap

arsip-arsip. Arsip-arsip ini dikeluarkan sendiri oleh pihak DKM dan isinya sesuai dengan apa yang akan dikaji dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber telah di verifikasi otentisitas maupun kredibilitasnya, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan penafsiran, dari berbagai sumber yang telah didapatkan oleh penulis, kemudian dipahami dan ditafsirkan. Dalam hal ini, penulis mencoba merangkaikan antara satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga membentuk satu rentetan peristiwa sejarah yang menarik, mudah dipahami dan juga masuk akal.

Teori yang kemudian digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan kajian sejarah yang berkaitan dengan masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.

Di dalam masjid yang merupakan tempat suci dan simbol keislaman ini manusia tidak hanya melakukan ibadah tetapi juga berinteraksi satu dengan yang lainnya hingga terjalin persaudaraan. Aktivitas yang dilakukan dalam masjid ini menjadi cerminan dari ketakwaan yang mendasari

terbentuknya kebudayaan Islam yang mencakup segala bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan bidang lainnya.

Aktivitas yang dilakukan jamaah masjid memiliki peranan yang cukup penting dalam perubahan sosial masyarakat termasuk perubahan sosial keagamaan masyarakat. Peranan yang dimaksud adalah keikutsertaan masyarakat di sekitar lingkungan masjid dalam merumuskan dan menjalankan program-program sosial dan keagamaan baik secara individu maupun yang berada dibawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid.

Masjid Agung Tanjungsari merupakan salah satu masjid tertua di kabupaten Sumedang dan menjadi masjid pertama di Tanjungsari. Masjid yang terletak di jantung wilayah Tanjungsari ini tak hanya menjadi ikon kebanggaan masyarakat Tanjungsari saja tapi lebih dari itu keberadaan masjid dengan berbagai aktivitas jamaahnya mampu menjadikan masjid sebagai salah satu faktor pengembangan masyarakat serta perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial, budaya maupun ekonomi.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan historiografi yaitu kegiatan menuangkan atau menyusun hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu, yaitu penulisan sejarah sesuai dengan sumber-sumber yang telah diperoleh. Penulis

menggunakan tahapan historiografi untuk menyusun data-data yang telah ditemukan lalu dibuat sebuah tulisan yang berbentuk deskriptif, yaitu menjelaskan dan menguraikan setiap data-data yang telah melewati hasil pengolahan dalam bentuk tulisan ilmiah, sehingga menjadi sebuah rentetan kisah yang mengandung analisis serta mudah dipahami. Adapun susunan kerangka sistematis tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan diantaranya latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik (kritik ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi.

BAB II : Sejarah Masjid Besar Tanjungsari, yang meliputi Kondisi Umum Tanjungsari, Sejarah Masjid Besar Tanjungsari dan Arsitektur Masjid Besar Tanjungsari.

BAB III : Aktivitas Jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Tanjungsari, diantaranya mengenai Latar Belakang Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Tanjungsari, Aktivitas Jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan Dampak Aktivitas terhadap Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat.

BAB IV : Penutup yang berupa Kesimpulan.